



*Corresponding author: Ismailandari Ismail, Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: ismalandari@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents

Ismalandari Ismail*, Sitti Murdiana, & Rahmat Permadi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

Abstract: Adolescence is a transitional age from childhood to adulthood so it can give rise to psychological problems, one of which is aggressive behavior. Teenagers give rise to brawling, bullying and other juvenile delinquency. Teenagers pay less attention to the norms or rules that apply in their environment and behave arbitrarily, which is quite disturbing to society. There are many factors that cause aggressive behavior, namely economic problems and the absence of a father figure in one's development. The absence of a father figure (Fatherless) will affect teenagers' psychology, including channeling their emotions and showing aggressive behavior. The aim of this research is to find out how fatherlessness influences adolescent aggressive behavior. The research method used is a quantitative research method using a scale in collecting data. The father's role scale was adapted from aspects according to Lamb (2010) which include paternal accessibility, paternal engagement, and paternal responsibility. The aggressive tendencies scale was adapted from Buss and Perry (1992), namely based on the forms of physical aggression, verbal aggression, anger and hostility. The results of research conducted on 200 teenagers show that there is a positive influence between fatherlessness and aggressive behavior in teenagers. The magnitude of the correlation between fatherlessness and aggressive behavior is 0.022 with a significance level or p of 0.038, a coefficient with a positive sign indicates a positive direction of correlation. The hypothesis which states that there is a positive influence between fatherlessness and aggressive behavior is accepted.

Keywords: Adolescence, Agression behavior, Fatherless

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa penyesuaian dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, sehingga seringkali terjadi permasalahan psikologis seperti permasalahan emosi. Masa remaja penuh dengan gejala emosi dan tidak keseimbangan yang tercakup dalam masa *storm* dan stress yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Gunarsa, 2007). Reaksi emosi remaja cenderung labil dan belum terkendali seperti ekspresi marah, sedih, gembira dan mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat. Cara pandang yang muncul seperti pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga remaja



merasa frustrasi yang membuat remaja lebih mudah marah dan berperilaku agresif (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

Perasaan emosi remaja ditunjukkan dengan perilaku yang tidak terkendali atau malah menunjukkan perilaku agresi. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresi mencakup aspek emosi (amarah), kognitif (kebencian) serta perilaku yang terdiri dari perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal. Kecenderungan perilaku agresif dikalangan remaja menunjukkan trend yang cukup memprihatinkan yang terlihat dari berbagai media yang memberitakan antara lain tawuran pada pelajar Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Terjadi peningkatan pada peristiwa kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis (BPS, 2010)

Trisnawati (2014) mengemukakan bahwa keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Menurut Santrock (2012) remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2012).

Menurut Retnaningsih (Nurtjahyo & Matulesy, 2013) remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan tidak masuk akal, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah. Kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan remaja menjadi masalah yang serius karena tindakan-tindakan tersebut mengarah ke tindakan kriminal. Faktor penentu perilaku agresif yang utama yakni rasa marah dan proses belajar respon agresif (Sears, Freedman, & Peplau, 1991). Proses belajar tersebut dapat terjadi melalui respon agresif atau melalui imitasi. Beberapa faktor yang berhubungan perilaku agresif diantaranya adalah provokasi yang disebabkan adanya usaha untuk membalas sifat orang lain, kondisi aversif yang merupakan kondisi tidak menyenangkan yang biasanya dihindari oleh seseorang dan adanya isyarat agresif yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif (Mahmudah, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif pada remaja antara lain faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, tertekan, pergaulan buruk dan kondisi keluarga dan lain sebagainya (Situmorang dkk, 2018). Keluarga yang kehilangan ayah (*fatherless families*) tidak hanya mengakibatkan marjinalisasi sosial, tetapi juga dianggap berisiko bagi terjadinya perkembangan penyimpangan karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat mengidentifikasi dirinya dan anak perempuan dalam mempersepsi figur laki-laki. Salah satu penyebab munculnya keberanian mengambil risiko (*risk-taking*) pada remaja menurut Lerner (2011) dikarenakan hilangnya peran ayah. Hilangnya peran ayah pada anak dapat menimbulkan dampak yakni masalah gangguan kecemasan dan depresi pada anak (Kandel, dkk, 1994), terlibat dengan aktifitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, serta terlibat kenakalan serius atau bahkan tindakan kriminal (Fergusson, dkk, 1994).

Remaja yang memiliki ayah yang banyak terlibat dalam kehidupan mereka dan mendiskusikan pentingnya keputusan mereka menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan ayah yang kurang terlibat dalam aktifitas mereka. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah yang terlibat secara emosional dalam kehidupan anak akan menunjukkan keterampilan bergaul dan nilai akademik yang

baik, sebaliknya ayah yang menunjukkan sikap menghina, meremehkan dan memarahi, membuat anak cenderung berperilaku agresif (Subiyanto, 2004)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melihat pengaruh fatherless terhadap perilaku agresi. Salah satunya penelitian yang dilakukan Situmorang, dkk (2018) yang menunjukkan peran ayah dan kontrol diri secara bersama-sama memiliki kontribusi atau berperan terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta. Sementara itu secara parsial, peran ayah memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta. Begitupun penelitian yang dilakukan Utami (2021) menunjukkan bahwa fatherless memberikan dampak terhadap kenakalan remaja SMAN di Jakarta Timur.

2. Kajian Pustaka

2.1. Perilaku Agresi

Baron, R., dkk (2003) mendefinisikan perilaku agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam aspek-aspek perilaku agresif, yaitu :

a. *Physical Aggression* (Agresi fisik)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. *Verbal Aggression* (Agresi verbal)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. *Anger* (Kemarahan)

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya irritability (sifat lekas marah), yaitu mengenai tempramental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. *Hostility* (Permusuhan)

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

2.2. Fatherless

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anakanak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) dalam Fitroh (2014), bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Sanderson dan Thompson (2002) menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan terdiri dari dua aspek, yaitu (Asy'ari & Ariyanto, 2019):

a. *Responsible fathering*

Lamb, dkk mengemukakan bahwa *responsible fathering* terdiri atas tiga dimensi yaitu *Paternal interaction (direct engagement)*, *Paternal accessibility (physical and psychological presence and availability)*, dan *Paternal responsibility*

b. *Generative fathering*

Aspek ini memiliki tiga dimensi, diantaranya *cognitive*, *affective*, dan *behavioral*.

2.3. Pengaruh *Fatherless* terhadap Perilaku Agresif

Banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif pada remaja antara lain faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, tertekan, pergaulan buruk dan kondisi keluarga dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliot (Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Salah satu penyebab munculnya keberanian mengambil risiko (*risk-taking*) pada remaja menurut Lerner (2011) dikarenakan hilangnya peran ayah. Hilangnya peran ayah pada anak dapat menimbulkan dampak yakni masalah gangguan kecemasan dan depresi pada anak (Kandel, Rosenbaum & Chen, 1994), terlibat dengan aktifitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, serta terlibat kenakalan serius atau bahkan tindakan kriminal (Fergusson, Horwood, & Lynsky, 1994) dan memiliki masalah gangguan kecemasan dan depresi

Remaja yang memiliki ayah yang banyak terlibat dalam kehidupan mereka dan mendiskusikan pentingnya keputusan mereka menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan ayah yang kurang terlibat dalam aktifitas mereka. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah yang terlibat secara emosional dalam kehidupan anak akan menunjukkan keterampilan bergaul dan nilai akademik yang baik, sebaliknya ayah yang menunjukkan sikap menghina, meremehkan dan memarahi, membuat anak cenderung berperilaku agresif (Subiyanto, 2004)

Munjiat (2017) mengemukakan tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Bisa dikarenakan oleh sebuah perceraian atau juga salah satu dari orang tua meninggal dunia. *Fatherless generation*, generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih sayang seorang ayah kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang amat besar. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalaninya kelak. Kalau kita banyak menemukan orang dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain, kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti meliputi *fatherless* sebagai variabel independen, dan perilaku agresi sebagai variabel dependen. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12-18 tahun dan bersedia mengisi angket. Sebanyak 200 partisipan yang bersedia mengisi angket yang telah dibagikan melalui media online berupa *whatsapp* dan Instagram. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *fatherless* adaptasi dari aspek menurut Lamb (2010) yang berisi 24 aitem dan skala agresivitas diadaptasi dari Buss dan Perry (1992) yang berisi 29 aitem. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana. Seluruh perhitungan statistik dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS17.0 for windows.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *fatherless* dan agresi. Analisis menggunakan program komputer SPSS versi 17.0 for windows. Adapun hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Ket.
<i>Fatherless</i> Agresi	0,022	0,038	Signifikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara *fatherless* dan agresi ialah sebesar 0,022 dengan taraf signifikansi atau p sebesar 0,000. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *fatherless* dan agresi diterima.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 200 remaja menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *fatherless* dengan perilaku agresi pada remaja. Besarnya korelasi antara *fatherless* dengan perilaku agresi ialah 0,022 dengan taraf signifikansi atau p sebesar 0,038, koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi yang positif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Situmorang, dkk (2018) yang menunjukkan peran ayah dan kontrol diri secara bersama-sama memiliki kontribusi atau berperan terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta. Sementara itu secara parsial, peran ayah memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMU di Yogyakarta. Begitupun penelitian yang dilakukan Utami (2021) menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan dampak terhadap kenakalan remaja SMAN di Jakarta Timur.

Banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif pada remaja antara lain faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, tertekan, pergaulan buruk dan kondisi keluarga dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliot (Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Salah satu penyebab munculnya keberanian mengambil risiko (*risk-taking*) pada remaja menurut Lerner (2011) dikarenakan hilangnya peran ayah. Hilangnya peran ayah pada anak dapat menimbulkan dampak yakni masalah gangguan kecemasan dan depresi pada anak (Kandel, Rosenbaum & Chen, 1994), terlibat dengan aktifitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, serta terlibat kenakalan serius atau bahkan tindakan kriminal (Fergusson, Horwood, & Lynsky, 1994) dan memiliki masalah gangguan kecemasan dan depresi (Block. 1998).

Meskipun tidak memberikan pengaruh yang besar, namun kondisi *fatherless* tetap menjadi salah satu penyebab kenakalan yang terjadi pada remaja. Hal yang sama juga diungkapkan didalam penelitian oleh Sundari & Herdajani (2013) menyebutkan bahwa seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* atau *drop out* dari sekolahnya. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami atau merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), serta kehilangan (*lost*) yang amat sangat serta rendahnya kontrol diri dan kecenderungan memiliki sifat yang susah diatur seperti cepat marah, dan lain sebagainya yang tidak sepatasnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja. Adapun pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja menunjukkan pengaruh yang positif yang berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi remaja, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *fatherless* maka semakin rendah pula perilaku agresi pada remaja.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa *fatherless* mempengaruhi perilaku agresi pada remaja namun jumlah partisipan yang masih sedikit memungkinkan tidak terwakilinya populasi remaja terkait pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi sehingga penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan jumlah partisipan yang lebih banyak. Penelitian berikutnya juga bisa membedakan perilaku agresi pada remaja laki-laki dan perempuan serta membedakan perilaku agresi berdasarkan latar belakang Pendidikan remaja.

References

- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di jobodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (1).
- Badan Pusat Statistik. 2010. Profil kriminalitas remaja. <http://www.bps.go.id>.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Fergusson, D. M., Horwood, L. J., & Lynskey, M. T. (1994). Parental separation, adolescent psychopathology, and problem behaviors. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 33(8), 1122- 1131.
- Fitroh, S.F. 2014. Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, h. 86
- Gunarsa, S. D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Kandel, D. B; Rosenbaum, E. & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family*. 56. 325-340.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed). University of Cambridge. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Lerner, H. 2011. Losing a Father Too Early. online <http://www.psychologytoday.com>
- Mahmudah, S. (2010). *Psikologi sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munjiat, S.M. 2017. Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1, Juni 2017, h. 109
- Nisfiannoor, M. & Yulianti, E. (2005) Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1).1-18.
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3). 223-231.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O, Freedman, J.L & Peplau, L.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, N, Z., Pratiwi Y, & Agung, D.P. 2018. Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2(1). 115-126

- Subiyanto, P. 2004. Pentingnya peran ayah dalam keluarga. Online, <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2017/8/1/kell.html>.
- Sundari, A.R., & Herdajani, F. 2013, Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, h. 256
- Tremblay & Cairns. (2000). The development of aggressive behavior during childhood: What have we learned in the past century?. *International Journal of Behavior Development*, 24 (2): 129-141.
- Trisnawati, J., Nauli, F.A., & Agrina . (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Psik*. 1(2).
- Utami, A,P. 2021. Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja Sman Di Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.